

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITAL DENGAN KEJUJURAN SISWA DISMAN 2 HARAU

Muhammad Agil¹, Junaidi²

[muhammudadgil140200@gmail.com](mailto:muhmammadagil140200@gmail.com)¹, alhady.junaidi@yahoo.co.id²

UIN Bukittinggi

ABSTRAK

Kurangnya kejujuran di SMAN 2 Harau, meskipun ada banyak kegiatan spiritual, merupakan dorongan untuk penelitian ini, yang didorong oleh pengamatan dan wawancara dengan guru PAI dan pembina asrama. Alasan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara sifat amanah dengan pengetahuan dunia. Salah satu aspek dari kecerdasan spiritual adalah nilai kejujuran, yang merupakan mahkota bagi orang-orang mulia yang dijanjikan oleh Allah akan mendapatkan nikmat yang berlimpah. Ia menggunakan posisinya, yang sejalan dengan para nabi (shiddiqan nabiyyaa), sebagai sumber perspektif dan mitra dalam mengejar pemenuhan pribadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana dua variabel berinteraksi satu sama lain. Sebagai hasilnya, penulis penelitian ini mencoba menggunakan informasi yang dikumpulkan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menginterpretasikan peristiwa. Paparan data hasil pengolahan SPSS 20.0.2.0 (20) menunjukkan bahwa beberapa pengujian yang diawali dengan analisis uji instrumen dan diakhiri dengan analisis uji hipotesis, menghasilkan bentuk persamaan hubungan antara variabel X dan variabel Y, yaitu $Y = 29,683 + 0,328X$ dengan besar varians garis regresi Freg sebesar 6,700. Kemudian, berdasarkan hasil uji korelasi antara variabel X dan Y, mendapatkan koefisien hubungan rhitung sebesar 0,328. Nilai rhitung sebesar 0,328 lebih besar dari rtabel sebesar 0,227 jika dibandingkan dengan rtabel dengan N 75 dan 5% sebesar 0,227. Oleh karena itu, jika nilai rhitung > rtabel, maka Ha diterima yang menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dan kejujuran siswa di SMAN 2 Harau berkorelasi positif. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kejujuran siswa di SMAN 2 Harau, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1. Kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa SMAN 2 Harau termasuk dalam kategori sedang, dengan nilai rata-rata 57,33 dan standar deviasi 4,856 berada pada rentang 53-59. 2. Siswa SMAN 2 Harau termasuk dalam kategori kurang jujur, dengan nilai rata-rata 48,48 dan standar deviasi 5,840, berada pada rentang 45-51. 3. Tabel correlations menunjukkan bahwa nilai rhitung sebesar 0,290 dan nilai rtabel ($dfN=2, 75-273$) pada taraf signifikan 5% adalah 0,227, sehingga rhitung rtabel (0,290 > 0,227), maka Ho ditolak dan Ha diterima. Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis tersebut, diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan kejujuran pada siswa SMAN 2 Harau. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual dan kejujuran berkorelasi positif di SMAN 2 Harau. Untuk tingkat hubungan antara wawasan yang mendalam dengan kejujuran siswa, diketahui dari hasil uji assurance sebesar 8,40%.

Kata Kunci: Kejujuran Siswa, Kecerdasan Spiritual.

ABSTRACT

The lack of honesty at SMAN 2 Harau, despite many spiritual activities, was the impetus for this study, which was prompted by observations and interviews with PAI teachers and dormitory coaches. The purpose of this study was to look at the relationship between student honesty and spiritual intelligence. The value of honesty, which is the crown of the personality of the noble people whom Allah has promised will receive abundant favors from Him, is one aspect of spiritual intelligence. Its position is aligned with the prophets (shiddiqan nabiyyaa) and is used as a source of perspective to be a companion in seeking personal satisfaction. This research uses a correlational quantitative approach, which is a type of research that seeks to see and explain how two variables affect each other. Therefore, the author in this study tries to describe, explain, and interpret events in accordance with the facts obtained. The data presentation of the results of SPSS 20.0.2.0

processing (20) shows that several tests, starting with the instrument test analysis and ending with the hypothesis test analysis, produce a form of relationship equation between variable X and variable Y, namely $Y = 29.683 + 0.328X$ with a large variance of the regression line Freg of 6.700. Then, based on the results of the correlation test between variables X and Y, get a relationship coefficient rcount of 0.328. The rcount value of 0.328 is greater than the rtable of 0.227 when compared to the rtable with N 75 and 5% of 0.227. Therefore, if the value of rcount > rtable, then H_a is accepted which indicates that spiritual intelligence and honesty of students at SMAN 2 Harau are positively correlated. Based on the results of research and data analysis regarding the relationship between spiritual intelligence and student honesty at SMAN 2 Harau, the following conclusions can be drawn: 1. Spiritual intelligence owned by students of SMAN 2 Harau is included in the moderate category, with an average value of 57.33 and a standard deviation of 4.856 in the range of 53-59. 2. Students of SMAN 2 Harau are included in the less honest category, with an average value of 48.48 and a standard deviation of 5.840, in the range of 45-51. 3. The correlations table shows that the rcount value is 0.290 and the rtable value (dfN-2, 75-273) at a significant level of 5% is 0.227, so that rcount > rtable (0.290 > 0.227), then H_0 is rejected and H_a is accepted. Based on the results of the hypothesis test analysis, it is known that there is a positive relationship between spiritual intelligence and honesty in students of SMAN 2 Harau. Therefore, it can be concluded that spiritual intelligence and honesty are positively correlated at SMAN 2 Harau. For the level of relationship between deep insight and student honesty, it is known from the assurance test results of 8.40%.

Keywords: Student Honesty, Spiritual Intelligence.

PENDAHULUAN

Masalah pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini begitu pelik, maraknya penurunan moral yang terjadi pada pelajar, seperti perkelahian, kecanduan narkoba, kenakalan remaja, dan tidak adanya nilai-nilai kejujuran yang digerakkan oleh para pelajar seharusnya menggugah kesadaran bersama, perlunya memperkuat elemen-elemen kualitas bangsa yang mendalam, termasuk dengan memperbaiki pelaksanaan pendidikan yang menggarisbawahi sisi-sisi lain dari para pelajar.

Nilai kejujuran merupakan salah satu aspek dari kecerdasan spiritual, dan merupakan puncak kemuliaan dari orang-orang mulia yang dijanjikan oleh Allah akan mendapatkan limpahan nikmat. Posisinya yang sejajar dengan para nabi (shiddiqan nabiyaa), digunakan sebagai contoh bagaimana membantu orang lain untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Al-Shadiqin adalah bentuk jamak dari kata al-Shadiq dalam tafsir Al-Misbah. Kata ini diambil dari akar kata shadaqa/kebenaran. Isi berita yang benar sesuai dengan kenyataan. Menurut agama, yang benar adalah yang sesuai dengan apa yang diyakini.

(Q,S Al Maidah: 119)

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَاحٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَرُ حَلَّيْنَ فِيهَا أَبْدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْغَوْرُ الْعَظِيمُ

Artinya: Allah berfirman, “inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya. Mereka memperoleh surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal didalamnya selama-lamanya. Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepadaNya. Itulah kemenangan yang agung”.

Tidak adanya pemanfaatan nilai-nilai keaslian oleh para pemeran pengganti dalam pengalaman pendidikan yang sedang berlangsung adalah salah satu jenis pembusukan pengetahuan dunia lain dan kondisi ini tidak diragukan lagi sangat menegangkan mengingat fakta bahwa hal ini memengaruhi sikap ketat para pemeran pengganti.

Oleh karena itu, pengetahuan mendalam tentang para pemeran pengganti sangat penting untuk diciptakan untuk mengakui kualitas dan perilaku (etika) para pemeran pengganti. Kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan batin yang berhubungan dengan

kebijaksanaan yang melampaui ego atau jiwa sadar. Pengetahuan yang mendalam membuat orang benar-benar sempurna secara mental, batin, dan mendalam dan wawasan dunia lain ini kemudian, pada saat itu, akan menyegarkan para pemeran pengganti untuk menjauhi cara berperilaku yang buruk. Nilai-nilai spiritual atau religius seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, tanggung jawab, kedamaian, kepercayaan, dan komunitas ditransformasikan oleh SQ.

Kecerdasan spiritual mengajarkan kita bagaimana cara mendidik hati kita untuk menjadi orang yang bermoral dan baik. Kecerdasan Spiritual, atau SQ, adalah kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan persoalan makna dan nilai, khususnya kemampuan untuk menempatkan tindakan dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kompleks.

Kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang paling besar, dan dengan kecerdasan ini, seseorang dapat mencapai IQ dan EQ yang tinggi. SQ adalah pengetahuan manusia yang paling tinggi, pada kenyataannya. Wawasan dunia lain adalah kapasitas untuk memberi makna yang lebih luas terhadap setiap perilaku dan gerak langkah, melalui pendekatan dan perenungan yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki proses berpikir tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”. SQ berfungsi dari pusat otak, di mana fungsi-fungsi terpadu otak berada. SQ menyatukan semua kecerdasan kita. Beribadah dan menjalani hidup yang bermakna adalah dua hal yang menjadi inti pemahaman SQ.

Seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi biasanya mampu menyeimbangkan antara kehidupan batin, spiritualitas (keyakinan akan adanya hubungan dengan sang pencipta), dan kehidupan lahiriah. Kecerdasan spiritual dapat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah kontemporer manusia dengan berusaha menghubungkan kembali manusia dengan jati dirinya dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Masa remaja adalah masa yang krusial untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, terutama bagi remaja usia sekolah menengah, yang akan dihadapkan pada serangkaian bahaya yang dapat membentuk kehidupan mereka selamanya. Masa remaja adalah masa dimana seseorang mulai mencari jati diri dan berubah menjadi dewasa.

Remaja membutuhkan pengenalan kecerdasan spiritual selama masa transisi ini karena kecerdasan spiritual membantu perkembangan kepribadian yang matang dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan berikutnya. Siswa harus memupuk kecerdasan spiritual agar tidak terlibat dalam perilaku buruk seperti ketidakjujuran, yang mereka anggap semakin umum terjadi.

Krisis spiritual yang dihadapi remaja saat ini adalah masalah yang umum terjadi. Tidak jarang kita lihat, anak-anak muda yang duduk di bangku sekolah menengah sering melakukan aksi tawuran di lingkungan sekitar kita. Hal ini disebabkan karena keyakinan beragama masyarakat yang tidak seimbang dengan perkembangan zaman yang semakin maju.

Berdasarkan observasi awal di SMAN 2 Harau yang merupakan sekolah unggul di kabupaten lima puluh kota yang mewajibkan seluruh siswanya tinggal di asrama, sekolah ini memiliki salah satu misi yaitu melaksanakan pembinaan keagamaan secara intensif, peneliti melihat sekolah ini sering melaksanakan kegiatan spiritual keagamaan ketika sekolah ataupun di asrama, untuk lebih jelasnya peneliti mewawancara guru PAI sekaligus pembina asrama, yang bernama Buk Uswatun hasanah,S.Pd. Beliau mengatakan memang banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah maupun di asrama untuk meningkatkan spiritual siswa, diantara nilai-nilai spiritual yang dilakukan siswa SMAN 2, yaitu:

1. Shalat fardu berjamaah di mesjid
2. Pelaksanaan puasa sunnah senin|kamis

3. Berzikir setelah shalat
4. Mengikuti kegiatan tahliz

Diharapkan kegiatan keagamaan dan kerohanian di SMAN 2 Harau dapat membantu siswa dalam mengembangkan akhlak, salah satunya adalah kejujuran. Namun demikian, secara umum apa yang dilihat oleh para peneliti, para siswa terus bertindak tidak jujur baik di dalam maupun di luar kelas, yang dibuktikan dengan tanda-tanda dan gejala-gejala berikut ini.

- 1) Ada siswa yang tidak jujur kepada guru ketika izin keluar kelas.
- 2) Ada siswa yang mencontek saat diberikan tugas, ulangan dan ujian oleh guru mata pelajaran.
- 3) Ada siswa yang mengerjakan PR di sekolah.
- 4) Ada siswa yang memberi alasan tidak benar ketika datang terlambat ke sekolah.
- 5) Adanya siswa yang tidak melaksanakan shalat bejamaah di mesjid.
- 6) Adanya siswa yang tidak jujur ketika merusaka fasilitas asrama.
- 7) Adanya siswa yang berbohong ketika berpuasa agar mendapatkan takjil
- 8) Adanya siswa yang tidak melaksanakan hukuman ketika melakukan pelanggaran.
- 9) Adanya siswa yang mengambil barang teman tanpa sepenuhnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penulis menggunakan penelitian korelasional dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat korelasional. Penelitian korelasional adalah jenis penelitian yang berusaha mengamati dan menjelaskan pengaruh dua variabel. Sebagai hasilnya, penulis penelitian ini berusaha menggunakan angka-angka untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menginterpretasikan peristiwa berdasarkan informasi yang diperoleh.

Dengan menggunakan metode pengambilan sampel, sampel penelitian dikumpulkan. Jika data memiliki distribusi yang homogen, maka teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat ditentukan kemudian. Pertama, homogenitas sampel dalam penelitian akan diamati. Namun, probability sampling, yang juga dikenal sebagai random sampling, atau pengambilan sampel penelitian secara acak, akan digunakan pada tahap selanjutnya dalam penelitian ini.

Peneliti kemudian menggunakan kaidah Arikunto untuk memilih sampel dari populasi yang akan diteliti: apabila subjek atau populasi kurang dari seratus, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi; jika subjeknya lebih dari itu, dapat diambil sampel antara 10 hingga 15 persen atau 20 hingga 25 persen atau lebih. Berdasarkan teori tersebut, teknik Cluster Random digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini. Cluster Random adalah populasi dipisahkan menjadi beberapa kelompok dan semua individu dari kelompok yang dipilih secara acak diingat sebagai contoh.

Pencipta menerima populasi sebagai contoh, khususnya setengah dari populasi lengkap dari 148 pemeran pengganti ditambah dengan 75 pemeran pengganti yang diambil secara acak dari setiap kelas.

Metode yang digunakan oleh para ilmuwan dalam pengumpulan informasi adalah: (1) Angket. Untuk mengumpulkan data atau informasi, para peneliti menggunakan kuesioner, yang mengajukan serangkaian pertanyaan atau pernyataan kepada responden yang harus mereka jawab secara bebas sesuai dengan pendapat mereka. Responden diberi serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis dengan menggunakan metode ini. Pertanyaan atau penjelasan dalam jajak pendapat harus menyenggung masalah eksplorasi (rencana masalah) dan penanda dalam ide fungsional. Pernyataan positif (favorable) dan pernyataan negatif (unfavorable) merupakan dua bagian pernyataan yang akan dimasukkan ke dalam

kuesioner.

Tujuan dari kuesioner ini adalah untuk mengumpulkan data atau informasi mengenai kecerdasan spiritual dan kejujuran siswa SMA 2 HARAU. Ada beberapa kegiatan yang saling berhubungan dalam metode ini. Berikut ini adalah kegiatan-kegiatan yang dimaksud:

- a. Menghitung skor dan dampak dari survei terhadap pengetahuan dan kejujuran siswa.
- b. Mengevaluasi setiap respon yang mungkin untuk setiap pertanyaan. Skala Likert digunakan untuk setiap respon instrumen. Skala ini digunakan untuk mengukur perspektif, kesimpulan, dan kesan individu atau kelompok tentang keunikan persahabatan. Dengan menggunakan skala Likert, respon terhadap setiap item instrumen memiliki gradasi dari sangat positif hingga sangat negatif, yang dapat dinyatakan dengan kata-kata “selalu”, “sering”, “kadang-kadang”, “jarang”, dan “tidak pernah”.

Kuesioner tertutup yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini memiliki bagian responden yang disajikan dalam bentuk check list. Kuesioner akan memiliki jawaban, dan responden hanya perlu memilih dengan memberikan tanda centang pada kolom yang sesuai. Kuesioner akan dilengkapi dengan daftar pertanyaan. Dalam penelitian ini, kuesioner diberikan kepada siswa kelas X IPA E dan X IPA F SMAN 2 Harau Boarding School untuk mengetahui lebih jauh mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kejujuran pada siswa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengolahan data peneliti dengan menggunakan SPSS 20.0.2.0 (20) menunjukkan bahwa bentuk persamaan hubungan antara variabel X dan variabel Y, yaitu $Y = 29,683 + 0,328X$ dengan besar varians garis regresi $F_{reg} = 6,700$, diperoleh melalui beberapa pengujian, diawali dengan analisis uji instrumen dan dilanjutkan dengan analisis uji hipotesis. Koefisien korelasi rhitung antara variabel X dan variabel Y, sebagaimana ditentukan oleh hasil uji korelasi, kemudian sebesar 0,328. rhitung ternyata lebih besar daripada rtabel, yaitu $0,328 > 0,227$, jika dibandingkan dengan rtabel dengan $N=75$ dan $\alpha=5\%$ yaitu 0,227.

Hasilnya, jika nilai rhitung lebih besar dari nilai rtabel, maka Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran dan kecerdasan spiritual siswa berkorelasi positif di SMAN 2 Harau.

Korelasi antara variabel X dan variabel Y adalah signifikan, seperti yang ditunjukkan pada tabel correlations. Nilai rhitung diketahui sebesar 0,290, dan nilai rtabel ($df=N-2, 75-2=73$) diketahui sebesar 0,227 pada taraf signifikan 5%. Jika rhitung lebih kecil dari rtabel (0,290 < 0,227), maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan kejujuran di SMAN 2 Harau, yang mengindikasikan bahwa kejujuran siswa meningkat seiring dengan meningkatnya kecerdasan spiritual.

Untuk besar kontribusi (hubungan baik) kecerdasan spiritual dengan kejujuran siswa diketahui dari hasil uji determinasi yakni nilai R square sebesar 8,4%. Untuk sisanya 100% - 8,4% = 91,6% ditingkatkan oleh hal lain diluar kecerdasan spiritual atau disebabkan oleh hal lain. Semakin tinggi angka R square maka semakin tinggi pula hubungan kedua variabel X dan Y.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan selama 2 th di SMAN 2 Harau, peneliti mengamati secara langsung bagaimana proses kegiatan pembelajaran dan kegiatan keasramaan di SMAN 2 harau yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual dan kejujuran siswa. Dari hasil pengamatan tersebut diperoleh gambaran bagaimana kecerdasan spiritual dan kejujuran siswa, peneliti menemukan bahwa siswa yang memiliki sikap jujur menjadi

indikator dari kecerdasan spiritual yang baik seperti berdoa sebelum memulai pembelajaran, membaca hamdallah setelah melaksanakan pembelajaran sebagai bentuk rasa syukurnya kepada sang pencipta, berucap dengan lisan yang baik, membantu teman yang mengalami kesusahan, menghormati dan menghargai guru, berinteraksi dengan baik kepada sesama teman, serta berbusana rapih, sopan dan menutup aurat menunjukkan sikap jujur dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran di sekolah dan selalu mengikuti kegiatan keasramaan.

Sebagian siswa yang memiliki indikator kecerdasan yang baik, rata-rata menunjukkan sikap jujur yang baik juga. Hal ini ditandai dengan sikap mereka yang tidak mengerjakan PR di sekolah, melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru, amanah ketika diperintah untuk tidak keluar kelas, mengerjakan tugas, ulangan, ataupun ujian secara mandiri, shalat tepat waktu, menerima hukuman ketika melakukan kesalahan dan mengikuti seluruh kegiatan sekolah dan asrama yang telah ditentukan.

KESIMPULAN

Mengingat dampak dari pemeriksaan dan penyelidikan informasi tentang hubungan antara pengetahuan dunia lain dan keaslian pengganti di SMAN 2 Harau, kemungkinan besar kasus ini dapat ditutup:

1. Pengetahuan mendalam yang dimiliki oleh siswa SMAN 2 Harau berada pada kelas sedang yaitu pada rentangan 53 - 59 dengan nilai rata-rata 57,33 dan standar deviasi 4,856.
2. Siswa SMAN 2 Harau memiliki nilai rata-rata kejujuran sebesar 48,48 dan standar deviasi sebesar 5,840, berada pada rentang 45-51.
3. Tabel correlations menunjukkan bahwa nilai rhitung sebesar 0,290 dan nilai rtabel ($df=N-2, 75-2=73$) pada taraf signifikan 5% adalah 0,227, sehingga rhitung rtabel (0,290 > 0,227), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan kejujuran pada siswa SMAN 2 Harau. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual dan kejujuran berkorelasi positif di SMAN 2 Harau. Untuk besarnya hubungan antara wawasan mendalam dengan sikap dapat dipercaya diketahui dari hasil uji keberartian yaitu sebesar 8,40%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian Ginanjar Ary. 2001. Rahasia Sukses. Membangun Kecerdasan emosi & Spritual ESQ. Jakarta: Agra.
- Amin Muhammad. 2017. Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan, TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan. Vol. 1. No. 01.
- Darwis, Amri dkk. 2020. Teknik Penulisan Skripsi Pendidikan Agama Islam. Pekanbaru: Cahaya Firdaus.
- Lufiana Harnany Utami. 2016. Pengembangan Kecerdasan Spritual di SD Islam Tompokersan LumajangPengembangan, Psympathic, jurnal Ilmiah Psikologi. Vol. 2 No 1.
- Maslahah Ani Agustiyani. 2013. Pentingnya Kecerdasan Spiritual dalam Menangani Perilaku Menyimpang. Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam. Vol. 4 No. 1.
- Messi Harapan Edi. 2017. Menanamkan Nilai Nilai Kejujuran Di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School), Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Vol. 1 No. 1
- Muhasim. 2017. Budaya Kejujuran dalam Menghadapi Perubahan Zaman. Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan. Vol. 5 No. 1.
- Mustari M. 2011. Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Muhammad Fadillah dan Litif M Khoirida. 2011. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Yogyakarta:

Ar Ruzz Media.

- Nata Abuddin. 2016. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Priyatno Duwi. 2018. SPSS Panduan Mudah Olah Data Bagi Mahasiswa dan Umum. Yogyakarta: ANDI.
- Rahmadi. 2011. Pengantar Metodologi Penelitian. Banjarmasin: Antasari Press.
- Raihanah. 2017. Konsep Jujur Dalam Al-Qur'an, Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Vol. VII No. 01
- Ramayulis. 2008. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia
- Rusyan A. Tabrani. 2006. Pendidikan Budi Pekerti. Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara.
- Samani Muchlas. 2013. Pendidikan Karakter: Konsep dan Model. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sudijono Anas. 2006. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B". Bandung: ALFABETA
- Sutikno R. Bambang. 2014. Sukses Bahasa & Mulia dengan 5 Mutiara Kecerdasan Spiritual. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Suyanto M. 2006. 15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menjadi Kesuksesan Dengan Kecerdasan Spiritual. Yogyakarta: ANDI.
- Syihab Quraish. 2002. Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 15 Juz Amma, Jakarta: Lentera Hati.
- Tasmara Toto. 2001. Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi. Jakarta: Gema Insani.
- Treisia Irene, Kejujuran, <http://irenetreisia.blogspot.com>, Diakses pada tanggal 4 Februari 2022 pukul 16.00 WIB
- Wibowo Agus. 2012. Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani Ardy Novan. 2012. Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa, Yogyakarta: Teras.
- Zuriah Nurul. 2007. Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zohar Danah & Marshall Ian. 2007. SQ; Kecerdasan Spiritual. Bandung: Mizan.